

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bagian utama dalam kehidupan seorang merupakan pendidikan. Masa depan serta jalan hidup seorang ditentukan oleh pendidikan. Bagi Ahmad D. Rimba, pendidikan ialah bimbingan yang diterima siswa dari guru yang secara sadar memiliki maksud untuk membentuk kepribadian baik secara jasmani ataupun rohani. Tidak hanya itu, pendidikan sering digunakan sebagai tolok ukur guna mengukur kualitas seseorang. Tujuan pendidikan terdapat di dalam undang-undang. Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pada pasal 3 dipaparkan terkait tujuan pendidikan yaitu guna membantu siswa meningkatkan potensi dengan setinggi-tingginya serta menjadi masyarakat negeri yang demokrasi dan juga manusia yang mempunyai iman serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Tidak hanya itu pendidikan turut berperan untuk mendewasakan peserta didik pada saat terjun ke dalam lingkungan warga. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk membentuk karakter individu saja melainkan juga penting untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan jasmani.

Pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi ialah tiga jenjang pendidikan formal di Indonesia. Siswa harus menghabiskan enam tahun dalam pendidikan formal belajar di sekolah dasar, yang merupakan semacam pendidikan dasar. Jenjang sekolah dasar merupakan jenjang yang amat penting bagi perkembangan anak untuk waktu yang mendatang. Pada masa jenjang sekolah dasar, anak sudah mampu memecahkan masalah konkrit secara logis. Dengan demikian, pendidikan di tingkat dasar sangat penting di lakukan untuk seluruh anak- anak saat sebelum menempuh ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Satu dari sekian pendidikan yang harus diberi ke siswa di sekolah dasar ialah pendidikan matematika. Untuk memajukan ilmu pengetahuan serta teknologi, pembelajaran matematika dimulai di sekolah dasar (Azizah, Sulianto, dan Amp; Cintang, 2018). Bagi Yayuk (2019, hlm. 1) mengungkapkan “Matematika merupakan bidang ilmu yang mendalami kemampuan seseorang supaya berpikir secara komputasi, meneliti, menalar, ataupun berpikir secara logis, kritis, analitis,

serta sistematis.” Pada kurikulum 2013 menyatakan kalau, tujuan pembelajaran matematika meliputi: 1) Siswa harus menguasai pengertian matematika; 2) Mengembangkan penalaran yang akan disimpulkan berdasarkan data yang diamati dan menggunakan pola sebagai asumsi saat memecahkan permasalahan; 3) Menggunakan sifat-sifat, mengaplikasikan operasi matematika baik dalam penyederhanaan ataupun menguraikan beberapa komponen yang terdapat dalam menuntaskan permasalahan pada konteks matematika maupun di luar matematika; 4) Mampu menjelaskan ide, penalaran dan sanggup merangkai bukti matematika memakai kalimat yang lengkap, simbol, tabel, diagram ataupun media lainnya supaya memperjelas kondisi ataupun permasalahan; 5) Memiliki perilaku menghargai manfaat matematika di kehidupan sehari-hari; 6) Memiliki perilaku serta sikap yang positif cocok dengan nilai-nilai di pembelajaran matematika; 7) Melaksanakan aktivitas motorik dengan memakai ilmu matematika; 8) Mengerjakan tugas serta aktivitas matematik memakai alat bantu sederhana Maupun hasil teknologi (Kemendikbud, 2014). Tujuan pembelajaran matematika meliputi peningkatan kapasitas kognitif siswa yang dapat dilatih dalam matematika serta kemampuan penalaran dan analitis mereka (Yantoro, Hayati, & Ulya, 2021). Oleh karena itu, siswa sekolah dasar harus mempelajari matematika yang bermanfaat bagi dirinya, khususnya dalam membentuk pola pikir yang berkaitan dengan komputasi atau daya ingat, dengan demikian kemampuan kognitifnya dalam mempelajari matematika dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Sikap kognitif adalah kapasitas berpikir, integrasi informasi, dan komunikasi interpersonal. Bakat matematika, seperti kemampuan pemahaman matematis, termasuk dalam komponen kognitif pendidikan matematika. Satu dari sekian kemampuan berpikir matematis tingkatan tinggi dengan mendukung kemampuan dalam memecahkan permasalahan merupakan kemampuan pemahaman matematis (Lestari dan Amp; Yudhanegara, 2015; Zulkarnain dan Amp; Djamilah, 2015). Ketika belajar matematika di lingkungan sekolah, umumnya siswa terlebih dahulu diberikan pengetahuan yang diperoleh dari disiplin ilmu matematika yang dipelajari, yang selanjutnya diminta supaya memahami wawasan tersebut agar dapat menjawab permasalahan yang muncul.

Oleh sebab itu, untuk melanjutkan ke pemahaman awal siswa terhadap pembelajaran matematika. Dalam dunia pendidikan ada beberapa permasalahan yang sering terjadi terhadap pembelajaran matematika, misalnya mengenai pemahaman siswa yang rendah pada pembelajaran matematika. Indonesia menempati peringkat 46 dari 51 negara dalam *Global Trends International Mathematic and Science Study* (TIMSS) yang dilaksanakan pada tahun 2015. Pameriksaan ini memberikan gambaran umum tentang aspek kognitif Indonesia yang lemah pada studi matematika (Mulis,dkk, 2019). Selain itu, berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA), 2018 Indonesia mendapatkan urutan ke 73 dari 79 negara, dengan skor nilai yang menyusut jika dibandingkan skor tahun 2015 dengan urutan ke 63 (Saleh, 2020). Dan, berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan guru SDN Gudang Kopi II Kecamatan Sumedang Selatan kelas V. Dari jumlah siswa 15 orang menunjukkan 9 orang (60%) kesulitan dalam materi volume kubus serta balok sedangkan 6 orang (40%) siswa sudah menguasai materi volume kubus serta balok. Adapun nilai KKM di SDN Gudang Kopi II pada mata pelajaran matematika yakni 70, sementara nilai rata-rata siswanya adalah 68. Masalah yang sering dihadapi siswa adalah kurangnya kemampuan pemahaman terhadap konsep matematis (Kusmawati, Anggraeni, Kusnandar (2022).

Berdasarkan keadaan ini, penulis menyatakan bahwa penyesuaian diperlukan agar anak-anak dapat dengan mudah mempelajari matematika. Penerapan ilmu yang mampu memberikan proses pembelajaran dengan efisien serta kondusif menjadi hal yang dapat dilakukan agar membantu siswa memahami informasi yang diberikan dari guru kepada mereka. Satu dari sekian cara model pembelajaran yang sesuai dan dapat dipakai oleh guru ialah model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. (Hakim, Lahera & Rustini, (2022) pada penelitiannya mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini amat membawa dampak positif dalam proses dan hasil pembelajaran. Penggunaan model ini mampu membantu siswa supaya mendapatkan ilmu dari pembelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif ini memberi peluang untuk siswa agar saling berinteraksi dan bertukar ide dengan sesama teman (Rejeki, Sunaninah & Permana (2021). Selain itu, pada penelitian yang

telah di laksanakan di kelas IV SDN Ceungceum dengan materi keliling dan luas daerah mata pelajaran matematika. Diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,306 serta  $t_{tabel}$  sebesar 2,04841. Jadi  $t_{hitung}$  3,306 > 2,04841 maka  $H_0$  ditolak. Pada nilai rata-rata kelas eksperimen yakni 82,33 serta kelas kontrol yakni 70,33 yang berarti, (82,33 > 70,33). Dengan demikian, model pembelajaran *jigsaw* mempunyai pengaruh yang positif pada prestasi belajar siswa kelas IV SDN Ceungceum dengan materi keliling dan luas daerah mata pelajaran matematika. Dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Gugus Yos Sudarso Denpasar Selatan pada kelas IV SD, pada hasil uji-t pada kelompok kontrol serta kelompok eksperimen diketahui  $t_{hitung}$  yakni 2,39643. Perolehan nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yakni = 1,99656. Lantaran  $t_{hitung}$  = 2,39643 >  $t_{tabel}$  1,99656, artinya  $H_0$  ditolak. Keadaan ini artinya ada perbedaan pada pemahaman siswa yang rendah terhadap mata pelajaran matematika, hal ini dapat terjadi lantaran metode pembelajaran yang dipilih oleh guru kurang tepat yang membuat siswa menjadi kurang tertarik saat pembelajaran, akibatnya pemahaman siswa menjadi kurang maksimal pada pembelajaran matematika (Wardani dan Wiyasa, (2020). Serupa dengan hasil penelitian yang di laksanakan di SDN Gugus V Tegaldimo, pada hasil uji-t memperlihatkan sebesar  $t_{hitung}$  yakni 6,319. Perolehan nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yakni = 2,042. Lantaran  $t_{hitung}$  6,319 > 2,042, artinya  $H_0$  ditolak sementara  $H_1$  diterima. Diantara kelas eksperimen maupun kelas kontrol ada perbedaan yang lumayan besar. Dari dasar tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki dampak pada hasil belajar matematika pada siswa SD kelas IV (Wahyuni & Rahmiati, (2022).

Model *cooperative learning* tipe *jigsaw* memiliki ciri tersendiri yaitu, adanya kelompok ahli. seperti yang di ungkapakan menurut pendapat (Arson dalam Sasmianto (2010) menyatakan bahwa Model *cooperative learning* tipe *jigsaw* mempunyai kelompok ahli, yang setiap kelompok ahlinya mempunyai tugas dan perannya sendiri-sendiri serta materi yang berbeda-beda, selain itu setiap anggota kelompok mempunyai bagian tugas sehingga semua siswa aktif dalam belajar. Hal ini cocok untuk siswa sekolah dasar lantaran selain siswa menjadi aktif saat belajar, siswa juga merasa senang karena disebut sebagai ahli

dalam materi yang di pelajari. Dan proses pembelajaran pun akan belajar secara efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dengan demikian penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa Kelas IV”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan dari latar belakang belakang tersebut, maka dapat ditentukan rumusan masalah yaitu:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan dari rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih baik dibandingkan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini maka peneliti mengharapkan mampu memberi manfaat, yakni:

### **1. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan mampu memperbanyak wawasan dan juga pengetahuan baru serta menjadi rujukan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada aktivitas pembelajar matematika.

## **2. Bagi Peneliti**

Diharapkan mampu meningkatkan pemahaman serta pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada aktivitas pembelajaran matematika serta upaya yang bisa dilakukan supaya menaikkan kemampuan pemahaman matematis siswa agar kelak diimplementasikan saat mendidik serta untuk bahan penelitian selanjutnya.

## **3. Bagi Siswa**

Diharapkan memiliki manfaat untuk proses pembelajaran secara kelompok serta mampu menaikkan kemampuan siswa dalam memahami matematika saat proses belajar.

## **4. Bagi Mahasiswa**

Diharapkan mampu menjadi sumber rujukan yang baru bagi mahasiswa yang ingin meneliti mengenai pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam menaikkan pemahaman matematis siswa.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Kajian penelitian ini meliputi lima bab, yang dimulai dari bab pendahuluan serta yang terakhir ialah bab kesimpulan dan saran, rinciannya ialah berikut ini:

Bab I ialah pendahuluan terdiri dari: Latar belakang penelitian; Rumusan masalah; Tujuan penelitian; Manfaat penelitian; Struktur organisasi skripsi. Bab II ialah kajian teori terdiri dari: Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar; Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*; Pemahaman matematis siswa; Penelitian Relevan

Bab III ialah metode penelitian terdiri dari: Jenis dan desain penelitian; Subjek penelitian; Lokasi penelitian; Definisi operasional; Teknik pengumpulan data; Instrumen pengumpulan data; Pengembangan instrumen; Prosedur penelitian; Teknik analisis data; Bab IV ialah temuan dan pembahasan terdiri dari: Temuan penelitian; Pembahasan. Bab V ialah kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang terdiri dari: Kesimpulan; Implikasi; serta Rekomendasi.